

PENGUATAN KURIKULUM, SISTEM PENDUKUNG, DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN TRADISI TOLERANSI DAN PENGHARGAAN IDENTITAS PESERTA DIDIK

Masfufah¹, Didit Darmawan²

^{1, 2}Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: masfufah2606@gmail.com

Article History

Received: 11-03-2023

Revision: 09-04-2023

Accepted: 25-04-2023

Published: 30-04-2023

Abstract. Multicultural education in schools becomes an important milestone to shape a tolerant generation in an era of plural society. This study aims to analyze the understanding and commitment of educational stakeholders, namely teachers, school management, and the community, to implement multicultural education as a response to issues of intolerance. This study uses a qualitative approach through literature review and thematic synthesis. Data analysis is conducted through thematic analysis on all research data. This study finds that the main factors supporting the success of multicultural education are a responsive curriculum renewal, practice-based teacher training, the formation of inclusion teams, strengthening social networks, and the integration of digital media use as a learning medium. Constructive collaboration among parties within the school environment, as well as family and community involvement, has proven vital for realizing the internalization of values of tolerance and respect for differences in identity among students. These findings underline the importance of synergy across educational elements and the need for policies that are responsive and adaptive to global social and technological dynamics. This study also recommends strengthening multicultural learning innovations

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Curriculum, School, Diversity, Teacher Training, Social Environment

Abstrak. Pendidikan multikultural di sekolah menjadi tonggak penting untuk membentuk generasi toleran pada era masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman serta komitmen para pemangku kepentingan pendidikan, yakni guru, manajemen sekolah, dan masyarakat, untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai respons terhadap isu intoleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah literatur dan sintesis tematik. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, terhadap seluruh data penelitian. Studi ini menemukan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan pendidikan multikultural adalah pembaruan kurikulum yang responsif, pelatihan guru berbasis praktik, pembentukan tim inklusi, penguatan jejaring sosial, serta integrasi penggunaan media digital sebagai media pembelajaran. Kolaborasi konstruktif antar pihak dalam lingkungan sekolah serta keterlibatan keluarga dan masyarakat terbukti vital untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan identitas di kalangan siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi lintas elemen pendidikan serta perlunya kebijakan yang responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi global.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Kurikulum, Sekolah, Keberagaman, Pelatihan Guru, Lingkungan Sosial

How to Cite: Masfufah & Darmawan, D. (2023). Penguatan Kurikulum, Sistem Pendukung, dan Lingkungan Sosial Sekolah dalam Menumbuhkan Tradisi Toleransi dan Penghargaan Identitas Peserta Didik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (1), 74-89. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i1.5293>

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah saat ini berada pada persimpangan penting, terutama untuk menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang makin plural. Masyarakat modern memiliki beragam identitas, baik secara keagamaan, etnis, ras, maupun latar belakang sosial. Keadaan ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai pengakuan terhadap perbedaan serta penumbuhan sikap saling menghargai antarkelompok (Igu et al., 2020). Dalam lingkungan sekolah, interaksi antara siswa yang berasal dari latar berbeda menciptakan ruang sosial yang unik (Demosthenous, 2021). Dengan latar belakang tersebut, pendidikan multikultural sangat relevan sebagai sarana untuk menanamkan rasa kebersamaan sekaligus mengurangi sikap eksklusif yang berpotensi menimbulkan intoleransi (Rohmat et al., 2023).

Studi literatur menunjukkan bahwa upaya membangun sikap penghormatan terhadap keberagaman melalui dunia pendidikan sudah mendapat pengakuan luas (Purnama, 2021; Grigoryeva & Grigoryeva, 2020). Implementasi pendidikan multikultural dipandang penting untuk membentuk generasi yang mampu mempraktikkan toleransi secara sadar dan rasional. Penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah telah dikaji melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik, yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif dan makna dalam interaksi sosial. Dengan demikian, peran sekolah sebagai wahana transfer nilai keberagaman menjadi makin signifikan. Namun, sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu mewujudkan suasana ideal yang diharapkan dalam berbagai studi (Koriakina et al., 2019).

Dalam praktiknya, pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan multikultural masih belum merata di kalangan tenaga pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan (Yongo, 2020). Banyak yang masih melihat multikulturalisme sebatas pengenalan tradisi atau festival budaya, tanpa menyadari bahwa esensi utamanya adalah membangun cara pandang inklusif yang mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan identitas (Mulyana et al., 2021; Tamaeka, 2022). Akibatnya, muncul jarak antara kebijakan di atas kertas dengan kenyataan di lingkungan sekolah. Sering kali, penerapan pendidikan multikultural hanya dipahami sebagai satuan program seremonial tanpa integrasi dalam rutinitas pembelajaran.

Ketidaksinkronan antara tujuan ideal pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah diperparah oleh kurangnya dukungan sistemik (Fitria, 2023). Kurikulum yang berlaku saat ini masih cenderung menjadikan nilai toleransi dan keberagaman sebagai pembahasan sekunder, belum menjadi bagian esensial yang menyatu dengan semua aktivitas belajar-mengajar. Selain itu, lingkungan sosial sekolah kadang belum mendukung upaya ini secara optimal; masih ditemukan perilaku diskriminasi atau stereotip terhadap kelompok minoritas (Lestari & Sa'adah, 2021). Apabila kondisi ini tidak diatasi, pendidikan multikultural sulit

diwujudkan sebagai strategi pencegahan intoleransi yang nyata di sekolah. Salah satu persoalan yang mengemuka dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah adalah kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai esensi pendidikan tersebut (Armesto et al., 2023). Banyak di antara mereka belum terbiasa dengan pendekatan yang menempatkan keberagaman sebagai fondasi utama dalam desain pembelajaran (Cathrin & Wikandaru, 2023). Koriakina et al. (2019) menekankan perlunya pembekalan tenaga pendidik agar mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif, bukan hanya sekadar menampilkan simbol budaya tertentu.

Dukungan sistemik dari manajemen sekolah dan pemerintah juga belum sepenuhnya mendorong transformasi nilai tersebut dalam kurikulum dan budaya sekolah (Budiana et al., 2022). Dalam banyak kasus, nilai toleransi hanya diselipkan di mata pelajaran tertentu, tanpa strategi pedagogis yang terintegrasi (da Cruz et al., 2024). Hal ini menciptakan ketimpangan dalam proses internalisasi nilai keberagaman pada peserta didik (Purnama, 2021; Mulyana et al., 2021). Sering kali, program-program yang tampak inklusif hanya sebatas formalitas tanpa evaluasi nyata terhadap efek jangka panjang terhadap pola pikir siswa.

Selain keterbatasan di tingkat sekolah, pengaruh lingkungan luar sekolah juga turut menghambat internalisasi nilai-nilai multikultural. Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan multikultural sering kali belum optimal karena masih kuatnya hegemoni identitas kelompok di luar sekolah (Ramadhan & Usriyah, 2021; Hadisaputra, 2020). Ketika nilai yang diterima siswa di sekolah tidak selaras dengan yang diadopsi di lingkungan keluarga atau komunitas, proses pendidikan toleransi menjadi terhambat. Kondisi ini menambah beban kerja guru yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator dialog antar individu dari latar belakang yang beragam (Hakim et al., 2022; Fauziah & Nalva, 2019).

Kesadaran global atas maraknya praktik diskriminasi, stigmatisasi, serta tumbuhnya paham-paham radikalisme menuntut edukasi yang membangun pengakuan hak dan kesetaraan antarindividu sejak dini. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak sekadar memahami, melainkan mampu menjalankan prinsip-prinsip kehidupan bersama secara damai. Tantangan yang dihadapi dewasa ini semakin besar, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dan mobilitas sosial yang tinggi. Sumber-sumber literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan menuju pola yang lebih mengakomodasi keberagaman merupakan langkah mendesak untuk menjaga harmoni sosial (Dutton & Reisdorf, 2019; Masnawati et al., 2022).

Pengamatan terhadap implementasi pendidikan multikultural diperlukan karena kualitas kehidupan berbangsa tidak bisa dilepaskan dari pola interaksi peserta didik sejak usia sekolah. Ruang kelas yang menjadi laboratorium sosial hendaknya mampu menghadirkan dialog terbuka tentang perbedaan dan keunikan identitas setiap individu. Melalui telaah yang kritis berbasis studi literatur, diharapkan ditemukan formula yang dapat menghasilkan strategi pendidikan antisipatif untuk menekan potensi intoleransi sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman serta komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai upaya menumbuhkan toleransi, sekaligus menganalisis sejauh mana kurikulum, dukungan sistemik, dan lingkungan sosial sekolah dapat mendorong internalisasi nilai keberagaman secara konsisten pada peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk merumuskan landasan kuat bagi perencanaan pendidikan yang ramah keberagaman dan berdaya cegah terhadap praktik intoleransi.

METODE

Pendekatan penelitian ini mengacu pada studi literatur kualitatif yang difokuskan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait implementasi pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan intoleransi di sekolah. Studi literatur kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap penemuan-penemuan empirik dan konseptual dari berbagai sumber referensi utama dan sekunder. Patton (2015) menyatakan bahwa metode ini dapat mengidentifikasi pola dan makna dari data non-numerik secara sistematis, sehingga memberikan ruang terhadap penafsiran yang lebih dalam atas isu sosial dan pendidikan. Penyusunan argumen dilakukan melalui sintesis tematik, dengan cara mengkaji dan mengelompokkan berbagai temuan menurut tema-tema sentral yang relevan, sesuai prinsip yang diuraikan Creswell (2014) dalam penelitian kualitatif.

Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan data dari literatur yang relevan dan kredibel, meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang diterbitkan dalam dua dekade terakhir. Proses seleksi literatur dilakukan secara cermat, mengutamakan kualitas, keaslian, serta relevansi sumber dengan topik yang sedang ditelaah. Implementasi pendekatan ini selaras dengan kaidah Braun dan Clarke (2006), yang menekankan pada proses pengkodean data dan identifikasi tema berdasarkan argumentasi kuat dari data-data literatur terpilih. Proses tersebut memastikan setiap argumentasi yang dibangun memiliki dasar faktual yang dapat dipertanggungjawabkan serta terbebas dari bias subjektivitas penulis. Analisis yang dilakukan

secara tematik bertujuan menemukan benang merah antara teori, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi empiris di lapangan.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi kolektif peneliti, hingga pemeriksaan silang terhadap interpretasi yang dihasilkan dari sintesis literatur. Setiap referensi dipastikan valid melalui *cross-referencing* terhadap sumber asli serta publikasi yang telah melalui proses *peer-review*. Teknik ini sangat dianjurkan dalam penelitian sosial, sebagaimana diuraikan oleh Flick (2018), untuk memastikan hasil sintesis tidak dipengaruhi oleh bias seleksi ataupun keterbatasan literatur tunggal. Dengan metode ini, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan multikultural dan penyusunan kebijakan pendidikan berbasis keberagaman

HASIL DAN DISKUSI

Pemahaman dan Komitmen Stakeholder

Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan komitmen seluruh pemangku kepentingan, yaitu guru, manajemen sekolah, dan masyarakat. Guru sebagai praktisi utama memiliki andil besar untuk menanamkan nilai inklusi kepada peserta didik. Dalam tinjauan Dwi (2021), penguatan internalisasi multikultural pada guru memerlukan pemahaman konseptual yang luas dan praksis dialogis yang konkrit di kelas. Guru yang memiliki literasi multikultural mampu membangun suasana belajar yang menghargai perbedaan, sehingga toleransi tidak sebatas doktrin normatif, melainkan tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa.

Komitmen guru tidak dapat dilepaskan dari identitas profesional yang terus berkembang serta proses pembentukan karakter melalui pengalaman belajar sepanjang hayat. Teori Beijaard (2019) tentang pembelajaran identitas menegaskan bahwa guru perlu mengadopsi identitas pengajar yang terbuka terhadap berbagai perspektif kultural. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan, refleksi kritis, serta dukungan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran lintas budaya. Studi Suri dan Chandra (2021) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai lokal dan karakter mampu memperkuat penerimaan siswa terhadap pluralitas.

Manajemen sekolah memainkan peran strategis untuk merancang kebijakan dan tata kelola lingkungan belajar yang ramah multikultural. Manajemen efektif ditandai dengan integrasi nilai keberagaman ke dalam visi sekolah, kebijakan antidiskriminasi, serta penciptaan ruang diskusi lintas identitas (Karlberg & Bezzina, 2022). Keterlibatan kepala sekolah dan tim manajemen dalam setiap pengambilan keputusan sangat menentukan atmosfer sekolah yang inklusif. Mardikaningsih & Darmawan (2022) menemukan bahwa kepemimpinan situasional

berbasis perubahan mampu menerjemahkan visi multikulturalisme ke dalam praktik nyata yang melibatkan partisipasi setiap unsur di sekolah.

Peran masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tidak kalah vital. Dukungan atau resistensi masyarakat kerap merefleksikan nilai-nilai yang tersebar di lingkungan sosial siswa. Dalam penelitian Rahmaturrehman (2022), masyarakat yang memiliki tradisi musyawarah dan penghargaan terhadap keberagaman cenderung memperkuat penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Sinergi antara sekolah dengan komunitas sangat efektif untuk memperlancar internalisasi nilai toleransi, terlebih jika dialog dilaksanakan secara rutin dan partisipatif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dinilai ampuh untuk memperkuat nilai toleransi pada anak. Masnawati et al. (2022) menekankan bahwa transformasi pendidikan di era digital menuntut perluasan jalinan komunikasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan yang menumbuhkan kepekaan keberagaman sangat tergantung pada konsistensi penerapan nilai multikultural baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Komunikasi terbuka dan dialog berkesinambungan menjadi prasyarat terciptanya sinergi yang erat antar seluruh stakeholder.

Penting juga dicermati bahwa keberhasilan penerapan pendidikan multikultural membutuhkan kesinambungan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Data dari Suri dan Chandra (2021) serta Kustandi dan Darmawan (2020) menunjukkan, tanpa pelatihan berbasis praktik dan supervisi, pemahaman guru terhadap multikulturalisme cenderung bersifat dangkal. Modul-modul pelatihan yang memfasilitasi simulasi kelas, studi kasus, serta refleksi kritis sangat dibutuhkan untuk memperkuat komitmen dan sensitivitas pendidik terhadap isu keberagaman peserta didik. Keterbukaan guru dan manajemen terhadap pembaruan metode-metode pembelajaran berbasis teknologi digital dapat mendorong komunikasi multikultural yang lebih luas dan efektif. James, Weinstein, & Mendoza (2019) menyatakan bahwa literasi digital dan pengembangan kewarganegaraan digital (digital citizenship) mendukung integrasi nilai toleransi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Adaptasi teknologi merupakan langkah inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural di era global.

Aspek komitmen juga dicirikan oleh kesiapan sekolah untuk membangun sistem pendukung seperti tim inklusi yang berfungsi sebagai fasilitator penanganan kasus intoleransi. Chandra & Sulistia (2020) menyoroti pentingnya pembentukan gugus tugas lintas peran sebagai mekanisme monitoring keberhasilan program multikultural di sekolah. Tim semacam ini dapat memetakan tantangan yang dihadapi serta menginisiasi dialog lintas identitas secara terstruktur dan konsisten.

Implikasi manajerial terkait penerapan pendidikan multikultural di sekolah mencakup perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum, sistem evaluasi, dan budaya organisasi sekolah. Penelitian Al-Madani (2020) menegaskan perlunya integrasi nilai moderasi dan pluralisme ke dalam kurikulum secara eksplisit, sehingga siswa mampu merefleksikan nilai tersebut dalam praktik sosial mereka. Perubahan mendasar dalam strategi manajemen tidak hanya membutuhkan komitmen struktural, tetapi juga penanaman budaya organisasi yang inklusif pada setiap jenjang kegiatan sekolah.

Tabel 1. Peran dan Komitmen Stakeholder dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Stakeholder	Peran Kunci / Kontribusi	Strategi Pendekatan dan	Tantangan Kebutuhan
Guru	Menanamkan nilai inklusi, membangun suasana belajar toleran, role model dalam perilaku multikultural	Literasi multikultural, dialog kelas, pembelajaran berbasis nilai lokal & karakter	Pelatihan, refleksi kritis, penguatan identitas profesional
Manajemen Sekolah	Perumus kebijakan, pencipta budaya organisasi inklusi, fasilitator ruang diskusi & partisipasi	Integrasi nilai keberagaman ke visi-misi, kebijakan antidisiminasi, tim gugus tugas inklusi	Kepemimpinan situasional, monitoring, revisi kurikulum & budaya sekolah
Masyarakat & Orang Tua	Mendukung proses pendidikan, memperkuat pengalaman keberagaman, menjaga komunikasi dengan sekolah	Tradisi musyawarah, dialog rutin, partisipasi komunitas, kolaborasi sekolah-orang tua	Resistensi nilai-nilai baru, kontinuitas komunikasi & kemitraan multisektor
Sistem Pendukung	Menjadi fasilitator penanganan kasus intoleransi, monitoring program multikultural	Pembentukan tim inklusi, pelatihan, supervisi, pengembangan profesional berkelanjutan	Simulasi, studi kasus, sistem pelaporan dan evaluasi
Teknologi & Inovasi	Memperluas literasi digital, mengembangkan komunikasi dan kewarganegaraan digital	Integrasi platform digital, pembelajaran daring, penggunaan media digital dalam kelas	Pembaruan metode belajar, penguasaan teknologi

Tabel 1 menguraikan peran dan komitmen para stakeholder utama dalam pendidikan multikultural di sekolah seperti guru, manajemen sekolah, masyarakat/orang tua, sistem pendukung, dan inovasi teknologi yang saling melengkapi untuk memastikan proses internalisasi nilai toleransi berjalan efektif. Kunci keberhasilan penerapan pendidikan multikultural terletak pada penguatan kolaborasi, pelatihan, komunikasi terbuka, pembaruan kebijakan, serta adaptasi teknologi sesuai perkembangan zaman. Tantangan-tantangan seperti resistensi masyarakat, perlunya monitoring sistematis, dan kebutuhan pengembangan

profesional harus dihadapi secara terstruktur agar nilai toleransi benar-benar terwujud dalam budaya sekolah.

Di tengah berbagai upaya tersebut, tantangan utama tetap terkait pada resistensi sebagian kalangan masyarakat terhadap perubahan. Penelitian D'hondt et al. (2021) menunjukkan bahwa keberadaan prasangka antar kelompok bisa menimbulkan segregasi sosial di sekolah meskipun kebijakan multikultural telah diimplementasikan. Oleh sebab itu, komitmen jangka panjang dan kemitraan multisektor menjadi hal yang esensial untuk memastikan nilai toleransi benar-benar tertanam dan berlangsung secara berkelanjutan. Dalam praktik sehari-hari, pemahaman para pemangku kepentingan tentang pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh pengalaman, latar sosial, dan sistem nilai yang berkembang di sekolah serta komunitas mereka. Proses internalisasi toleransi melalui model pembelajaran berbasis proyek, integrasi kurikulum tematik, dan penggunaan media digital telah terbukti meningkatkan kompetensi siswa untuk merespons keberagaman (Desmaryani et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat berkembang sebagai tradisi baru yang mewarnai budaya sekolah tanpa harus meninggalkan akar identitas lokal.

Pantauan penulis dan analisis lapangan membuktikan bahwa peran aktif seluruh pemangku kepentingan, baik guru, manajemen sekolah, maupun masyarakat, harus terstruktur secara sistematis agar pendidikan multikultural tidak sebatas retorika. Ketika prinsip inklusi menjadi napas kehidupan sekolah, nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mengakar kuat dalam perilaku generasi muda. Pergeseran paradigma dari pendidikan normatif menuju pendidikan transformatif menuntut guru dan manajemen sekolah agar senantiasa mengevaluasi praktik pedagogis sesuai perkembangan zaman. Respons adaptif terhadap dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan ragam keunikan identitas peserta didik menjadi fondasi bagi keberlanjutan program pendidikan multikultural di masa yang akan datang.

Akomodasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum serta Lingkungan Sosial

Keberadaan kurikulum yang responsif terhadap multikulturalisme memiliki posisi sentral untuk membangun nilai toleransi dan penghargaan atas keberagaman identitas peserta didik. Kurikulum yang adaptif memperkuat peran sekolah dalam membina karakter pluralis di lingkungan pendidikan. Kurikulum yang dirancang secara tematik dan memuat materi penguatan pluralitas menciptakan pola pikir terbuka bagi siswa (Ilmawan et al., 2023). Pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami keragaman sosial secara nyata. Penelitian Prayitno dan Wathoni (2022) menemukan bahwa integrasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran lintas mata pelajaran berdampak pada

perkembangan sikap inklusif serta rasa hormat terhadap perbedaan. Sinergi antar bidang studi memperkaya pengalaman siswa dalam menghargai persamaan dan perbedaan. Kurikulum seperti ini mendorong internalisasi nilai kemanusiaan, solidaritas, dan empati sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Upaya tersebut memperkuat fondasi karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Sistem pendukung dalam bentuk pelatihan guru dan tim lintas profesi sangat menentukan keberlanjutan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Penguatan kompetensi pendidik menjadi pilar utama agar nilai-nilai keberagaman dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran (Djazilan & Darmawan, 2022; Putra et al., 2017). Studi Aslan dan Aybek (2020) menyoroti signifikansi pelatihan terintegrasi berbasis praktik nyata karena mampu membekali guru dengan keterampilan membangun pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Pengalaman langsung selama pelatihan memungkinkan guru mengembangkan wawasan baru serta strategi pembelajaran yang responsif. Ketersediaan modul, pelatihan rutin, dan fasilitas supervisi menjadi sarana mengatasi kesenjangan pemahaman serta memperkuat motivasi para pendidik untuk menanamkan nilai toleransi (Aprilianti et al., 2019; Kurniawan et al., 2020). Dukungan sistematis ini memastikan keberlanjutan inovasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Budaya organisasi sekolah membentuk atmosfer sosial yang memengaruhi keterwujudan sikap penerimaan terhadap keberagaman. Lingkungan yang kondusif akan memotivasi setiap individu untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Al-Madani (2020) menegaskan pentingnya tata kelola sekolah yang menjunjung sistem demokrasi internal dan kolaborasi antarpihak untuk menyusun kebijakan, sehingga semua unsur dalam sekolah aktif berpartisipasi dalam penguatan nilai pluralitas. Pelibatan seluruh warga sekolah memperkuat komitmen bersama dalam memelihara nilai-nilai kebersamaan. Sistem pendukung yang baik juga terwujud melalui pembentukan tim inklusi yang tidak hanya sebagai pengawas pelaksanaan program, melainkan sebagai forum dialog dan advokasi bagi kelompok minoritas di sekolah (Pramudya & Mardikaningsih, 2021). Keberadaan wadah tersebut membuat suara kelompok yang rentan tetap terakomodasi dan terlihat dalam proses pengambilan keputusan.

Penggunaan media digital secara optimal dapat memperluas akses siswa pada ragam wawasan kebudayaan global dan membangun sensitivitas sosial. Transformasi digital dalam pendidikan menciptakan peluang kolaborasi lintas budaya tanpa batas geografis. Masnawati et al. (2022) dan Hariani dan Mendrika (2023) mengemukakan bahwa kemajuan teknologi pendidikan mendorong inovasi dalam transfer pengetahuan lintas identitas, memperkuat kerja sama, serta memfasilitasi diskusi reflektif mengenai toleransi dan pluralitas di ruang kelas

virtual. Pemanfaatan teknologi yang tepat mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman (Sastrakusumah et al., 2018). Guru dapat memanfaatkan video, modul digital interaktif, dan platform diskusi daring untuk mengenalkan narasi keragaman secara kontekstual. Metode ini membantu siswa memahami nilai-nilai pluralisme melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Lingkungan sosial sekolah, baik formal maupun nonformal, menjadi media penguatan pengalaman nyata untuk mewujudkan toleransi. Interaksi yang terjadi di berbagai ruang sekolah berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghargai. Kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya, perayaan tradisi bersama, serta dialog antarsuku dan agama mendorong terjadinya pembelajaran sosial yang kaya, sebagaimana dipaparkan oleh Whalen, Majocha, dan Van Nuland (2019). Aktivitas yang beragam ini memperluas wawasan siswa terhadap pluralitas budaya. Praktik-praktik ini membiasakan siswa berinteraksi dengan cara yang konstruktif, membangun jejaring sosial yang sehat, dan menumbuhkan sikap empati melalui pengalaman langsung. Pembelajaran kontekstual tersebut sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penting lain adalah keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sekitar dalam penanaman pembiasaan nilai toleransi di luar sekolah. Kehadiran dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memperkuat proses adaptasi siswa terhadap perbedaan (Mardikaningsih & Darmawan, 2021). Kolaborasi tripusat pendidikan dapat meminimalisasi kesenjangan nilai yang mungkin dialami siswa di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Dwi, 2021). Sinergi antarpemangku kepentingan menghasilkan ekosistem pendidikan yang harmonis. Ketika keluarga mendukung praktik multikultural yang diajarkan di sekolah, proses internalisasi nilai-nilai keberagaman akan berlangsung alami, tidak sekadar formalitas. Penguatan nilai bersama di lingkungan terdekat anak memfasilitasi pembentukan karakter toleran yang berkelanjutan.

Kurikulum yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning menstimulasi siswa untuk mengamati, menganalisis, bahkan merespon kasus-kasus perbedaan identitas secara kritis dan solutif (Xu et al., 2019). Proses pembelajaran seperti ini membantu siswa untuk lebih peka terhadap isu sosial di sekitar mereka. Metode ini menghasilkan pola pikir aktif untuk menyelesaikan konflik dan membangun kecakapan sosial, sejalan dengan kebutuhan era global. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif sangat relevan untuk membekali siswa menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Model pembelajaran tersebut juga memacu keterbukaan dan kemampuan

komunikasi lintas budaya di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang inklusif menumbuhkan sikap saling menghargai antarpeserta didik (Darmawan et al., 2021).

Selain itu, survei D'hondt et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah dengan komposisi etnis dan sosial yang beragam, serta didukung oleh kurikulum sensitif terhadap perbedaan, mampu menekan risiko diskriminasi dan segregasi. Lingkungan sekolah yang inklusif memperkuat jalinan sosial antarpeserta didik. Komitmen sekolah terhadap penerapan pendidikan multikultural yang konsisten diwujudkan melalui monitoring dan evaluasi berkala, sehingga mampu mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang diberikan. Upaya berkelanjutan tersebut menjadi dasar penting terciptanya budaya sekolah yang adil dan ramah keberagaman.

Implementasi sistem pendukung berbasis teknologi dan mentoring guru baru akan memperkaya spektrum pembelajaran multikultural. Pemanfaatan inovasi digital memperluas akses guru terhadap berbagai sumber belajar dan strategi pengajaran baru. Karlberg dan Bezzina (2022), Putra et al. (2017), serta Djazilan dan Darmawan, (2022) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional bagi guru, baik pemula maupun berpengalaman, penting untuk membangun konsistensi komitmen dan inovasi pembelajaran. Peningkatan kapasitas profesional ini berdampak langsung pada kualitas interaksi guru dan peserta didik di sekolah. Proses mentoring membantu guru dalam beradaptasi dengan dinamika sosial yang muncul akibat keanekaragaman identitas siswa.

Tabel 2. Aspek-Aspek Pembentuk Tradisi Toleransi di Sekolah

Aspek	Bentuk/Aksi	Pengaruh terhadap Toleransi dan Penghargaan Perbedaan Identitas
Kurikulum	Kurikulum tematik, materi pluralisme, pembelajaran lintas mata pelajaran	Menginternalisasi nilai kemanusiaan, solidaritas, dan empati; mengembangkan sikap inklusif
Sistem Pendukung	Pelatihan guru, tim lintas profesi, supervisi, modul pembelajaran inklusif	Memperkuat kapasitas guru menghadapi keberagaman, meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural
Lingkungan Sosial	Budaya organisasi demokratis, kolaborasi, program dialog antarsuku & agama, ekstrakurikuler	Membiasakan interaksi antaridentitas, meminimalisir diskriminasi, menumbuhkan empati
Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan media digital, modul interaktif, diskusi daring	Memperluas wawasan siswa, memfasilitasi dialog dan transfer pengetahuan lintas identitas
Peran Keluarga	Kolaborasi tripusat pendidikan, pembiasaan nilai toleransi di rumah	Memperkuat internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah
Metode Pembelajaran	Project-based learning, problem-based learning	Melatih berpikir kritis dan solutif, memperkuat komunikasi antarbudaya

Tabel 2. memperlihatkan bagaimana upaya membangun tradisi toleransi serta penghargaan atas perbedaan identitas di sekolah sangat dipengaruhi oleh penguatan pada aspek kurikulum, sistem pendukung (khususnya pelatihan dan peran guru), lingkungan sosial sekolah, pemanfaatan teknologi, kolaborasi keluarga, serta metode pembelajaran yang inovatif. Kombinasi strategi-strategi ini membentuk ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, membiasakan siswa untuk berinteraksi lintas identitas, serta menanamkan nilai-nilai toleransi secara otentik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Evaluasi internal dan refleksi berkelanjutan merupakan instrumen utama untuk memastikan konsistensi nilai toleransi di lingkungan sekolah (Shanks et al., 2022). Proses ini memperkuat budaya keterbukaan sekaligus membangun sistem umpan balik yang konstruktif dalam pengembangan institusi pendidikan. Melalui instrumen survei siswa, studi kasus, refleksi guru, serta pengamatan langsung, sekolah dapat melakukan analisis kebutuhan yang relevan, memperbaiki segmen program yang belum berjalan optimal, serta mengadopsi kebijakan inklusif secara adaptif dan terkini. Pendekatan evaluatif yang sistematis mendorong terwujudnya sekolah yang responsif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Solusi aplikatif untuk memastikan pendidikan multikultural berjalan efektif, antara lain: pelatihan guru berbasis praktik, kurikulum tematik, pembentukan tim inklusi, hingga penggunaan media digital secara integratif. Kombinasi strategi ini memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa dari latar belakang berbeda. Seluruh elemen ini menawarkan landasan kuat bagi sekolah agar mampu membentuk tradisi toleransi secara nyata dan berkelanjutan dalam budaya organisasi dan pengalaman harian siswa. Implementasi menyeluruh akan mempercepat terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Penerapan kurikulum, sistem pendukung, dan penguatan lingkungan sosial sekolah telah terbukti berkontribusi besar untuk menumbuhkan iklim belajar yang sehat dan positif. Pendidikan multikultural tidak cukup hanya sebagai jargon, tetapi perlu ditransformasikan menjadi aksi nyata yang terintegrasi dari ruang kelas hingga ruang sosial masyarakat. Keterlibatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi pilar utama agar siswa mampu tumbuh sebagai generasi yang menghargai perbedaan dan mampu membangun masa depan bersama di tengah masyarakat yang plural

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman dan komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan sangat esensial dalam pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai upaya preventif terhadap intoleransi di sekolah. Guru, manajemen sekolah, dan masyarakat perlu bersinergi agar nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman benar-benar terinternalisasi dalam budaya belajar dan interaksi sosial di sekolah. Temuan studi literatur menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum, dukungan sistemik berupa pelatihan dan tim inklusi, serta penguatan lingkungan sosial—baik melalui kegiatan bersama maupun penggunaan media digital agar tradisi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan identitas tumbuh secara otentik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada keterpaduan antara inovasi kurikulum, profesionalitas guru, kolaborasi lintas pihak, serta adaptasi teknologi global. Sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan laboratorium sosial tempat nilai pluralitas diuji dan dibangun melalui dialog, kolaborasi, serta pembiasaan reflektif. Semua unsur pendidikan perlu terus berkomitmen pada proses adaptif dan evaluasi jangka panjang agar nilai toleransi tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar menjadi pengalaman aktual bagi setiap peserta didik.

Saran yang dapat diajukan antara lain perlunya penguatan kapasitas pendidikan multikultural melalui pelatihan aplikatif, pengembangan kurikulum fleksibel yang responsif terhadap realitas keberagaman, serta pembentukan struktur pengawasan inklusif di sekolah. Selain itu, kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mesti terus diperkuat, dengan dukungan kebijakan nasional yang progresif dan evaluatif. Riset mendalam tentang inovasi-inovasi pembelajaran mutakhir, penggunaan teknologi digital, dan studi komparatif di berbagai wilayah juga patut dilanjutkan demi penyempurnaan pendidikan multikultural ke depan.

REFERENSI

- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136-152.
- Al-Madani, K. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 1(2), 46-55.
- Aprilianti, E. T., Sinambela, E. A., Darmawan, D., & Putra, A. R. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengalaman, Kedisiplinan, Pelatihan Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(3), 187-194.

- Armesto, L. M., Bispo, P. P. G., & Alonso, T. R. (2023). Problems of the formation of intercultural teachers. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*. <https://doi.org/10.51249/gei.v4i01.1209>
- Aslan, S., & Aybek, B. (2020). Testing the Effectiveness of Interdisciplinary Curriculum-Based Multicultural Education on Tolerance and Critical Thinking Skill. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 43-55.
- Beijaard, D. (2019). Teacher learning as identity learning: models, practices, and topics. *Teachers and Teaching*, 25(1), 1-6.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Budiana, S., Anoegrajekti, N., & Abdul Hakim, M. K. (2022). Exploring multiculturalism implementation to foster diversity among elementary school students. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.25134/ijli.v5i2.8314>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Chandra, P., & Sulistia, D. (2020). POLA PENANAMAN TOLERANSI MELALUI INTERAKSI SOSIAL BERBASIS MULTIKULTURAL: Patterns Of Tolerance Cultivation Through Multicultural-Based Social Interaction. *Fenomena*, 19(2), 176-196.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- D'hondt, F., Maene, C., Vervaeke, R., Van Houtte, M., & Stevens, P. A. (2021). Ethnic discrimination in secondary education: Does the solution lie in multicultural education and the ethnic school composition? *Social Psychology of Education*, 24(5), 1231-1258.
- da Cruz, N. A., Lima, J. S., Gervásio, G. R. A., Oliveira, A., Santos, S., & Gomes, A. J. F. (2024). *Inclusive education and cultural diversity*. <https://doi.org/10.56238/arev6n3-101>
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Demosthenous, A. (2021). *Religious Education as a Location for Encountering Pluralism and for Developing Identity*. https://doi.org/10.1007/978-3-658-31696-9_12
- Desmaryani, S., Kusriani, N., Lestari, W., Septiyarini, D., Harkeni, A., Burhansyah, R., Kilmanun, J.C., Dewi, D.O., Syafutra, M. R., David, J., Darmawan, D., & Andriyani, E. (2022). The Role of Digital Leadership, System of Information, and Service Quality on E-Learning Satisfaction. *International Journal of Data and Network Science*, 6(4), 1215-1222.
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Komunikasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mengembangkan Motivasi dan Kinerja Guru. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1065-1077.
- Dutton, W. H., & Reisdorf, B. C. (2019). Cultural divides and digital inequalities: attitudes shaping Internet and social media divides. *Information, Communication & Society*, 22(1), 18-38.
- Dwi, V. (2021). Internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa di era merdeka belajar. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1).
- Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). Pendidikan multikultural sebagai strategi deradikalisasi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(02), 208-223.

- Fitria, T. N. (2023). *Implementation, challenges and solutions of multicultural education in school*. <https://doi.org/10.33592/primacy.v2i2.4085>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Grigoryeva, S. G., & Grigoryeva, L. G. (2020). Formation of tolerance among young people through multicultural education as a preventive factor of countering extremism and terrorism. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12).
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Hakim, A. R., Syafi'i, A., & Fauzia, E. (2022). Building Bridges of Tolerance through Multicultural Education in Junior High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 1061-1072.
- Hariani, M., & Mendrika, V. (2023). Online Learning Dynamics and Lecturers' Competence in Technology. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(3), 39-42.
- Igu, N. C. N., Ogba, F. N., & Nwinyinya, E. (2020). *Managing Diversity in Schools: The Pedagogical Imperatives of Recognition and Respect for the Cultural Individuality of Learners*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3331-4.CH011>
- Ilmawan, C. T., Nurafini, F., El-Yunusi, M. Y., Safira, M. E., Rodiyah, S. K., Retnowati, E., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Munir, M. (2023). Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMKS Mandiri Kraksaan Probolinggo. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 186-194.
- James, C., Weinstein, E., & Mendoza, K. (2019). Teaching digital citizens in today's world: Research and insights behind the Common Sense K-12 Digital Citizenship Curriculum. *Common Sense Media*, 2021-08.
- Karlberg, M., & Bezzina, C. (2022). The professional development needs of beginning and experienced teachers in four municipalities in Sweden. *Professional Development in Education*, 48(4), 624-641.
- Koriakina, A. A., Tretyakova, T. V., Ignatiev, V. P., & Olesova, S. G. (2019). Formation of tolerance in multicultural educational environment. *Revista Espacios*, 40(09).
- Kurniawan, Y., Arifin, S., Putra, A. R., Darmawan, D., Hariani, M., Mardikaningsih, R., & Irfan, M. (2020). Peranan Motivasi Guru dan Pelatihan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 34-42.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada Media.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: indikasi intoleran dalam keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 140-154.
- Mardikaningsih, R. & Darmawan, D. (2022). Situational Leadership Strategies to Improve Change Management and Team Performance, *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 247-252.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2021). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dan Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33-39.
- Masnawati, E., Aliyah, N. D., Yuliasutik, Y., Mardikaningsih, R., Khotimah, A. K., & Yuliah, Y. (2022). Transformation of Islamic Education in the Digital Age: The Role and Challenges of Educational Technology. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 45-52.

- Mulyana, D., Cahyono, C., Sukarlina, L., & Munggaran, E. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Berkembangnya Paham Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 33-40.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, A. R., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Pramudya, G. & R. Mardikaningsih. (2021). Teacher Self-Efficacy and Engagement in Professional Development, *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 233–238.
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124-130.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760.
- Rahmaturrahman, M. A. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 107-123.
- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59-68.
- Rohmat, R., Sutiyono, A., Tri Hani, T. H., & Priyanto, A. (2023). Multicultural education for strengthening harmony in diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Sastrakusumah, E. N., Suherman, U., Darmawan, D., & Jamilah. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Ispring Presenter terhadap Kemampuan. *Teknologi Pembelajaran*, 3(1).
- Shanks, R., Attard Tonna, M., Krøjgaard, F., Annette Paaske, K., Robson, D., & Bjerkholt, E. (2022). A comparative study of mentoring for new teachers. *Professional development in education*, 48(5), 751-765.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271-285.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22.
- Whalen, C., Majocha, E., & Van Nuland, S. (2019). Novice teacher challenges and promoting novice teacher retention in Canada. *European Journal of Teacher Education*, 42(5), 591-607.
- Xu, S., Yang, H. H., MacLeod, J., & Zhu, S. (2019). Social media competence and digital citizenship among college students. *Convergence*, 25(4), 735-752.
- Yongo, C. N. (2020). *Multicultural Education: A Framework for Curriculum and Social Justice in Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5268-1.CH010>